

beritanya setelah lima belas tahun berlalu, hingga mendadak Tauke Muda—maksudku yang telah menjadi Tauke Besar dan menyelamatkanku dari hukuman mati di Manila—membawaku ke negara kalian, lantas bilang di kantornya, ‘Ajarkan anak Samad menembak, Salonga!’ Mataku membesar mendengar kalimat itu. Samad punya anak? Itu kejutan, seperti apa anaknya? Apakah sehebat bapaknya? Dan aku bertemu denganmu, Bujang. Nasib, murid paling bebal selama hidupku.”

Kiko refleks tertawa—Yuki menyikutnya.

“Hei, tapi itu benar, kan? Bujang murid paling bebal. Tuan Salonga yang bilang. Aku percaya itu.” Kiko menyeringai lebar.

Yuki melotot—ini bukan saatnya bergurau. *Kita sedang membahas kehidupan Bujang. Kisah orangtuanya, tidak pantas bergurau dalam pembicaraan seserius ini. Hanya Salonga yang boleh begitu—karena dia yang bercerita.*

“Maka, Bujang,” Salonga mengabaikan tawa Kiko, “Jika orang bertopeng tadi adalah kakakmu, dia memanggilmu *little brother*, kemungkinan terbesarnya adalah Samad pernah menikah dengan seorang gadis sebelum dia pulang ke tanah kelahirannya, sebelum dia menikah dengan ibumu. Dan itu sangat masuk akal. Panjang sekali antrian gadis yang jatuh cinta pada bapakmu itu, Bujang. Mungkin satu di antaranya, akhirnya berhasil